

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

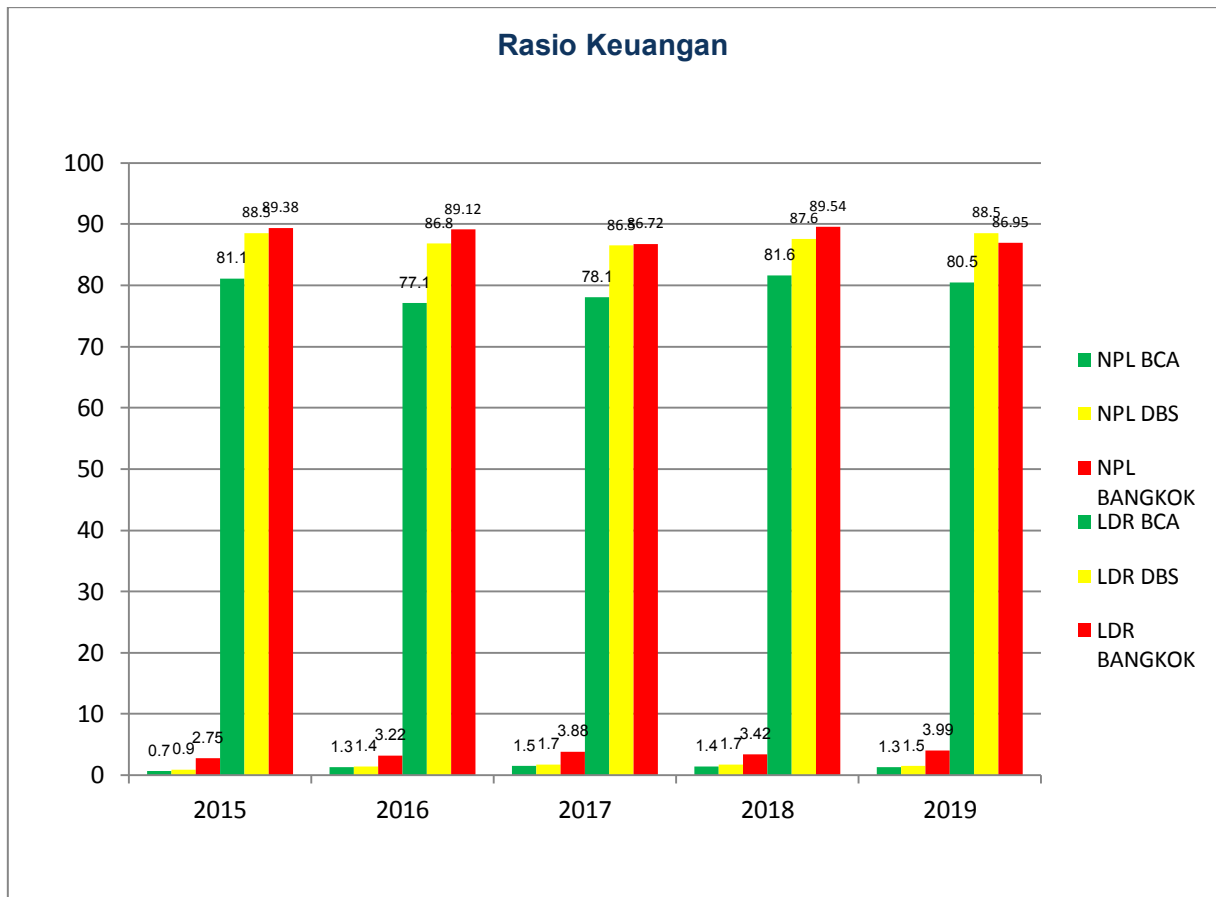
Globalisasi merupakan tantangan yang harus dipahami dalam sebuah tatanan bernegara, Menurut Friedman (2002) globalisasi mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi ideologi seperti kapitalisme, kedua dimensi ekonomi seperti pasar bebas, ketiga dimensi teknologi, umumnya teknologi informasi dimana akan membuka batasan-batasan negara, sehingga negara dalam keadaan tanpa batas. Adanya globalisasi telah menciptakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh masing-masing negara. Berkembangnya teknologi informasi adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi adanya pergerakan globalisasi dalam dunia internasional, tentu dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama pada sektor perbankan nasional. Perbankan memiliki peranan penting dalam pengelolaan arus keuangan di suatu negara. Dalam sejarah dunia perbankan mengalami fase-fase dimana kebijakan dari tahun ke tahun selalu berubah-ubah, menandakan bahwa setiap ada peristiwa gejolak krisis ekonomi pihak pengelola bank akan menerbitkan kebijakan baru untuk mengatasi dampak dari krisis ekonomi negara. Perdagangan bebas yang sudah diterapkan oleh beberapa negara ASEAN membuat perekonomian semakin meluas jangkauannya.

Kerjasama internasional merupakan suatu bentuk hubungan negara satu dengan negara lain demi memenuhi kebutuhan rakyat dan negara-negara di dunia. Kerjasama internasional ini meliputi kerjasama di bidang sosial, politik, ekonomi, pertahanan keamanan dan budaya, serta berpedoman pada politik luar negeri masing-masing

negara (Ikbar, 2014). Dengan bekerjasama dengan negara lain tentu akan menghasilkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Negara, seperti pada dunia perbankan. Indonesia memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, sebagai pemegang peranan penting untuk mengatasi alur perubahan adanya era MEA Bank sentral Indonesia atau Bank Indonesia harus mengambil kebijakan yang tepat dalam menjalankan segala peraturan dunia perbankan di Indonesia. Semakin bertambahnya waktu akan terjadi pergantian suatu sistem kebijakan yang dikeluarkan oleh semua lembaga. Status Bank Indonesia sendiri terlahir dari penerus bank sentral Belanda yang saat itu menempati Indonesia selama 350 tahun lamanya. Status Bank Indonesia sekarang independen, tidak ada campur tangan dari pemerintah terkait pelaksanaan kerja, namun pemerintah tetap mengawasi setiap program yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Kinerja keuangan menurut Hery (2015) merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dapat diidentifikasi dari prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil, jika perusahaan mampu mencapai hasil kinerja yang telah di harapkan. Manfaat dari pengukuran kinerja perusahaan sendiri sangat penting, sebab dampak dari pengukuran kinerja perusahaan akan menghasilkan jawaban yang positif maupun negatif. Kemanfaatannya yaitu bisa mengelola operasi perusahaan secara efektif, membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian, serta bisa mengevaluasi suatu sistem perusahaan yang belum atau kurang maksimal dalam pengerjaanya. Tujuan dilakukannya pengukuran perusahaan tidak lain yaitu untuk mengetahui faktor-faktor

pokok hasil dari kinerja perusahaan, seperti untuk mengetahui tingkat risiko kredit, tata kelola manajemen bank, profitabilitas dan tingkat modal usaha perusahaan.



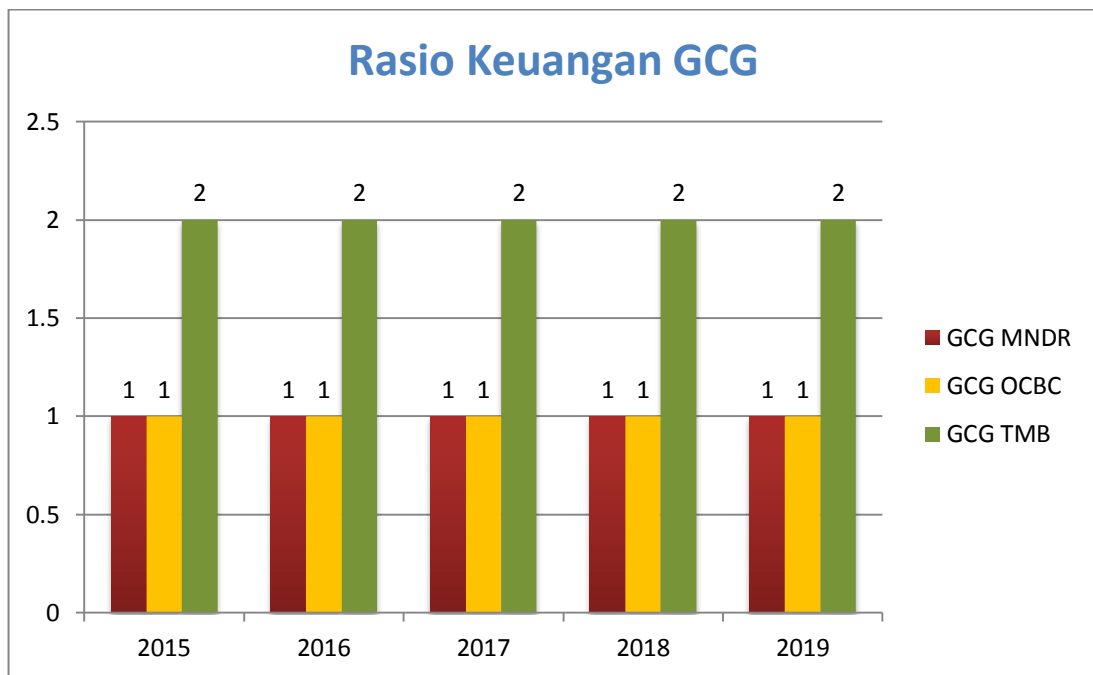
Sumber : www.bca.co.id, www.bangkok.th, www.dbs.com.sg, di Olah

Gambar 1.1 Rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Pada gambar diatas merupakan hasil kinerja keuangan tahunan bank yang ada di Indonesia, Singapura dan Thailand. Perbankan Indonesia bank BCA mempunyai kinerja rasio NPL yang sangat baik, sebab dari tahun 2015 sampai 2019 membuktikan angka yang stabil. Sedangkan kinerja keuangan rasio dari perbankan Singapura bank DBS juga memiliki angka yang stabil dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Rasio NPL

merupakan kinerja perbankan yang berfokus pada perputaran dana bank untuk kredit. Perbankan Thailand memiliki nilai NPL yang besar, berarti perbankan Thailand memiliki kredit bermasalah yang cukup serius. Perbankan Singapura dan Indonesia masing-masing memiliki nilai rasio NPL yang stabil, tetapi rasio NPL yang memiliki nilai paling kecil adalah perbankan Indonesia bank BCA, berarti kinerja perbankan dari risiko kredit lebih baik perbankan Indonesia.

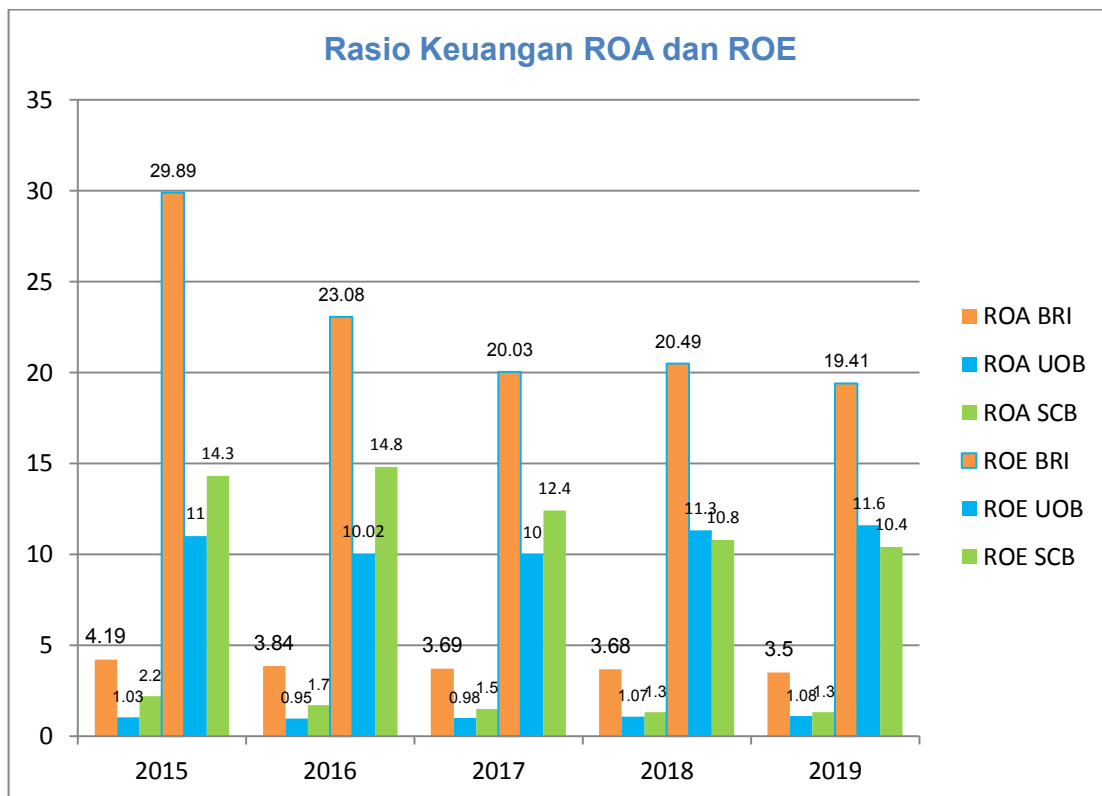
Rasio LDR atau risiko Likuiditas pada gambar diatas terdapat perbankan Indonesia, Thailand dan Singapura. Nilai risiko likuiditas menggambarkan kinerja perbankan dalam berkemampuan mengembalikan dana dari pihak ketiga perbankan. Gambar diatas perbankan Indonesia dan Singapura menggambarkan nilai angka Likuiditas yang sama-sama stabil, namun perbankan Thailand memiliki nilai likuiditas yang lebih besar daripada perbankan Indonesia dan Singapura, dari besar kecilnya nilai rasio LDR, terdapat nilai paling kecil milik perbankan Indonesia bank BCA, sehingga kemampuan kinerja perbankan Indonesia dalam menjalankan risiko likuiditas lebih baik daripada perbankan Singapura bank DBS.



Sumber : www.mandiri.co.id, www.ocbc.sgp, www.tthb.th di Olah

Gambar 1.2 Rasio *Good Corporate Governance* (GCG)

Pada gambar 1.2 diatas menunjukkan rasio GCG atau penilaian diri tata kelola bank yang baik. Rasio GCG merupakan rasio sistem manajemen bank atau peraturan pengelolaan pada masing-masing bank. Nilai rasio GCG komposit bank Mandiri dan bank ocbc Singapura memiliki nilai komosit satu yang berarti sama-sama sangat sehat. Namun pada perbankan Thailand TMB memiliki nilai komposit dua yang berarti sehat. Perbankan Indonesia Bank Mndiri dan bank OCBC singapura memiliki nilai sistem tata kelola bank yang lebih baik dibanding dengan bank TMB Thailand.



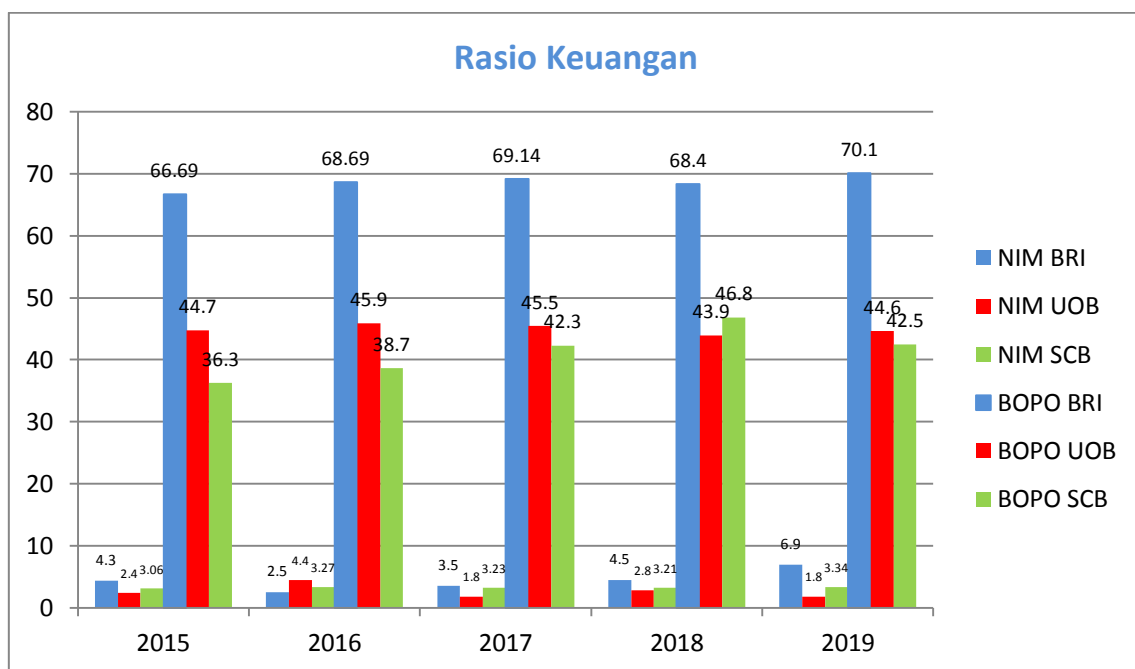
Sumber : www.bri.id, www.uob.sgp, www.scb.th di Olah

Gambar 1.3 Rasio Pendapatan Aset (ROA) dan Pendapatan Ekuitas (ROE)

Gambar 1.3 merupakan rasio return on asset dan return on equity perbankan Indonesia, Thailand dan Singapura. Perbankan Indonesia bank BRI mempunyai nilai ROA yang terbilang stabil, sebab dari tahun 2015 sampai 2019 memiliki selisih angka yang sedikit. Perbankan Thailand SCB memiliki nilai ROA yang menurun dari tahun 2016 sampai 2019. Sedangkan dilihat dari nilai ROA antar perbankan Indonesia dan Singapura bank UOB, terdapat nilai ROA tertinggi dari perbankan Indonesia bank BRI, berarti pendapatan aset kinerja perbankan lebih baik perbankan Indonesia bank BRI. Pendapatan Aset perbankan diperoleh dari perputaran aset milik bank yang di

transaksikan dalam segala aktifitas bisnis ekonomi, sehingga bank dapat memperoleh keuntungan dari aset tersebut.

Rasio *Return On Equity* (ROE) pada tabel 1.3 merupakan milik perbankan Indonesia, Thailand dan Singapura. Return on equity adalah rasio pendapatan bank dari ekuitas. Perbankan Indonesia bank BRI memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai ROE perbankan Singapura dan Thailand. Pendapatan ekuitas bank BRI terbilang cukup besar, namun dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami selisih angka yang banyak, namun sampai 2019 menemukan angka kestabilan pendapatan ekuitas, berbeda dengan perbankan Singapura bank UOB meskipun mempunyai nilai lebih kecil dari bank BRI akan tetapi dari 2015 sampai 2019 mengalami nilai yang stabil.



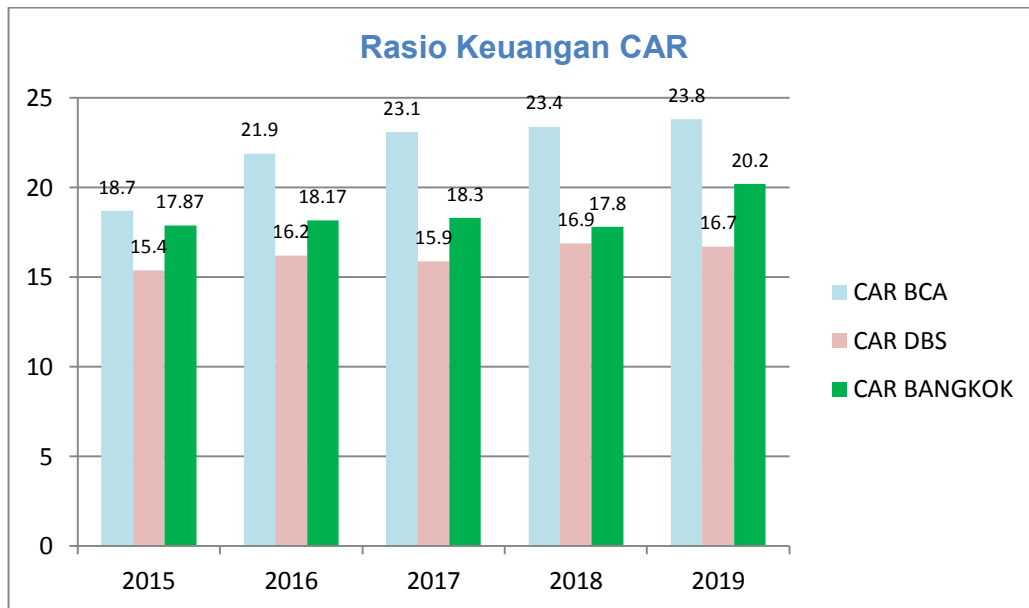
Sumber : www.bri.id, www.scb.th, www.uob.sgp, di Olah

Gambar 1.4 Rasio Net Interest Margin (NIM) dan Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada gambar 1.5 diatas adalah rasio Net interest Margin atau pendapatan bunga bersih bank perbankan Indonesia, Thailand dan Singapura. Pada gambar diagram batang diatas menunjukkan nilai rasio pendapatan bunga bersih terbanyak ada pada perbankan BRI warna biru muda, dimana dari tahun 2015 sampai 2019 rasio pendapatan bunga bersih bank BRI mengungguli persentase bank dari Thailand dan Singapura.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio biaya operasional yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan dari operasional yang dilakukan. Dari ketiga perbankan dari Indonesia, Thailand dan Singapura, perbankan Thailand bank SCB yang memiliki pengelolaan yang baik, dapat dilihat dari nilai BOPO yang persentasenya lebih sedikit daripada perbankan BRI dan UOB. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin baik pengelolaan penekanan biaya pada operasional bank.



Sumber : www.bbca.id, www.dbs.sgp, www.bangkok.th, di Olah

Gambar 1.5 Rasio Modal Bank (CAR)

Pada gambar diatas menunjukkan rasio permodalan (CAR), dimana rasio permodalan digunakan bank untuk menanggung segala aktivitas yang meyebabkan bank tersebut mengalami kerugian. Rasio CAR pada gambar 1.4 menunjukkan rasio modal milik salah satu perbankan masing-masing Negara ASEAN III yaitu Indonesia, Singapura dan Thailand. Perbankan Indonesia bank BCA memiliki nilai modal tertinggi daripada perbankan Singapura dan Thailand. Bank BCA selain unggul dalam nilai modal juga mengalami kenaikan yang stabil dari tahun 2015 sampai 2019. Perbankan Thailand bank Bangkok memiliki nilai modal lebih besar daripada bank dbs di Singapura. Bank Bangkok memiliki nilai rasio modal yang stabil dari tahun 2015 sampai 2017, sedangkan pada tahun 2018 mengalami fluktuasi selisih angka yang jauh dari tahun sebelumnya. Untuk bank DBS dari salah satu perbankan Singapura memiliki nilai rasio modal yang stabil.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pengambilan data hanya pada perbankan konvensional dan periode tahun yang dianalisis. Penelitian ini menganalisis tingkat perbandingan dari hasil kinerja perusahaan pada rasio perbankan beberapa Negara ASEAN, diantaranya Indonesia, Singapura, dan Thailand, serta perbankan yang dianalisis mempunyai kinerja perbankan yang *go-public* atau memiliki nilai mampu bersaing pada lingkup asia tenggara. Terdapat variabel data tertentu yang dinilai efektif untuk menganalisis perbandingan tingkat kinerja perbankan, yaitu dilihat dari risiko Kredit (NPL), risiko Likuiditas (LDR), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), profitabilitas Aset (ROA), profitabilitas Ekuitas (ROE), pendapatan Bunga Bersih (NIM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan modal bank (CAR).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah :

1. Berapakah perbedaan rata-rata rasio kinerja perbankan Indonesia, Singapura dan Thailand ?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata rasio kinerja perbankan Indonesia, Singapura dan Thailand ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata rasio kinerja perbankan Indonesia, Singapura dan Thailand.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata rasio kinerja perbankan Indonesia, Singapura dan Thailand.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu ekonomi perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga moneter/Bank Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan ekonomi.
- b. Bagi pelaku pasar modal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperdalam topik yang serupa.